



UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL “HATI SUHITA” KARYA KHILMA ANIS DENGAN PENDEKATAN MIMETIK

Lisa Firnanda

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jalan Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Kota SBY, Jawa Timur

Surel: lisa.firnanda-2021@um-surabaya.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengangkat permasalahan kehidupan para tokoh dan lingkungan pesantren dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini mengkhususkan pengkajian karya sastra berdasarkan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan keterhubungannya dengan kenyataan dalam kehidupan. Hasil dari pembahasan menggambarkan realitas unsur kebudayaan dalam novel berdasarkan (1) sistem religi, (2) kesenian, (3) Bahasa. Yang bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

Kata Kunci: Budaya, mimetik, novel.

ABSTRACT: This research raises the problems of the life of the figures and the pesantren environment in the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. The purpose of this study is to describe the cultural elements in the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection using reading and note-taking techniques. This study specializes in the study of literary works based on a mimetic approach. The mimetic approach is an approach that examines literary works based on their relationship to reality in life. The results of the discussion describe the reality of cultural elements in the novel based on (1) religious system, (2) art, (3) language. Which is useful in developing science and literature.

Keywords: Culture, mimetic, novel.

PENDAHULUAN

Dalam menganalisis karya sastra kita memerlukan pendekatan sebagai dasar pengkajiannya. salah satu pendekatan yang juga sering digunakan adalah pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik menurut Rahayu (2014: 47) adalah kritik yang memandang suatu karya sastra sebagai tiruan dari aspek alam. Penggambaran dunia serta kehidupan. kebenaran dalam penggambaran terhadap objek merupakan kriteria utama dalam pendekatan mimetik ini. Pendekatan mimetik juga memiliki keterkaitan dengan unsur kebudayaan. karena unsur kebudayaan juga disebut kultur universal.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis meliputi teori mimetik (Plato: 428-348). Menurut pandangan Plato, segala hal yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan. Pandangan Plato tersebut tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hirarki (Teeuw, 1998, hlm. 20). Menurut Plato ada beberapa tataran tentang ada, yang masing-masing mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatanannya. Dunia empirik tidak mewakili kenyataan sungguh-sungguh. Ia hanya mendekatinya lewat mimesis atau tiruan. Sesuatu yang nyata secara mutlak hanya yang baik dan derajat kenyataan semesta tergantung pada derajat kedekatannya terhadap yang abadi (Verdinus, via Teeuw, 1988, hlm. 220).

Budaya menurut Sumarto (2019: 147) adalah cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan melewati proses pembelajaran untuk membuat cara hidup tertentu yang cocok dengan lingkungannya. Terdapat unsur kebudayaan yang ditemukan dan akan dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini dengan pendekatan mimetik di antaranya (1) sistem religi, (2) kesenian, (3) Bahasa.

Pada penelitian terdahulu terdapat penelitian yang sejenis. Penelitian yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Rizkiyah (2022) dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". Kesamaan dengan penelitian ini ialah pada subjek yang dikaji yaitu novel "Hati Suhita". Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada analisis novel yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis novel dengan unsur kebudayaan. Sedangkan pada penelitian terdahulu, menganalisis nilai religius yang meliputi hubungan dengan tuhan, diri sendiri, keluarga dan alam sekitar.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haniah Shinta Rahma Putri dkk (2021) dengan judul "Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad Dengan Pendekatan Mimetik". Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada analisis novel yang digunakan. Sama-sama menganalisis unsur kebudayaan dengan pendekatan mimetik. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada subjek yang dikaji. Pada penelitian terdahulu subjek yang dikaji yaitu novel berjudul "Islammu Adalah Maharku" karya Ario Muhammad.

Novel "Hati Suhita" ini mengandung nilai-nilai yang sangat baik. Diantaranya adalah nilai ajaran agama khas *tawadhu'* santri dan pelestarian ajaran nenek moyang yang sangat menjunjung budaya-budaya Jawa. Dimana tentunya nilai tersebut dapat menjadi suatu pandangan dalam menerapkan dan memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari. Gambaran pada novel tersebut apa adanya, tetapi tidak mengurangi nilai estetika. Yang paling menarik dari novel tersebut merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Khilma Anis. Penulis novel ini tumbuh dan dibesarkan di pesantren. Novel karyanya ini dikemas dengan apik dan menceritakan kehidupan di pesantren melalui tokoh-tokohnya.

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur budaya pada salah satu novel karya Khilma Anis dengan judul "Hati Suhita". Terdapat

manfaat dalam penelitian ini, diantaranya adalah manfaat teoritis dan praktis. Dalam teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat pada ilmu Pendidikan keagamaan. Selanjutnya pada praktis dapat bermanfaat sebagai dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesusastraan, menambah wawasan pada unsur-unsur kebudayaan dengan pendekatan mimetik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji mengenai temuan-temuan yang bersifat kualitatif kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Temuan-temuan tersebut dikaji dan dianalisis secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan pada topik pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik baca dan catat.

Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam novel “Hati Suhita” dengan pendekatan mimetik yang dilakukan dengan proses pengkajian. Yaitu membaca buku dengan penuh pemahaman, untuk memahami unsur-unsur budaya yang akan dianalisis. data yang dianalisis merupakan unsur budaya (1) sistem religi, yaitu budaya perjodohan (2) kesenian, keindahan sajian pemandangan(3) Bahasa, Indonesia dan Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel “Hati Suhita” menceritakan seorang perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestarian budaya Jawa. Dimana perempuan yang bernama Alina Suhita ini terikat perjodohan sejak remaja. Ketika hari pernikahan tiba. Gus Biru suaminya menumpahkan kekesalan dengan tidak menggauli Suhita. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan. Namun mereka bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra. Ketika di luar. Alina Suhita begitu patuh, khas *tawadhu*’ santri. Baginya *mikul duwur mendem jeru* ajaran Jawa yang diajarkan oleh orang tuanya menjadi pegangan yang mutlak diterima. Adapun penelitian ini menganalisis unsur-unsur kebudayaan dengan pendekatan mimetik. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis telah didapatkan beberapa unsur diantaranya:

Sistem Religi

Menurut Koentjaningrat (dalam Firmansyah & Putrisari, 2017:237) sistem religi mencakup mengenai keyakinan, upacara beserta peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran, keagamaan, serta upacara keagamaan. Dalam novel Hati Suhita segi religi nampak saat tokoh Alina ini dinikahkan dengan tokoh Gus Biru melalui perjodohan. Dimana perjodohan ini merupakan hal yang sudah biasa dikalangan keluarga pesantren. Adapun data yang ditemukan peneliti sebagai berikut.

“lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah ditembung Kiai dan bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka. lihatlah aku, Alina Suhita yang baru saja turun dari pelaminan super megah dengan ribuan Kyai yang mendoakan kami” (HS,2019/02/data 01)

“sebenarnya perjodohan di Kalangan pesantren merupakan hal biasa. Tapi perempuan-perempuan lain jelas lebih beruntung dariku. Kadang, sebelum menikah, mereka sempat berkomunikasi dengan calon suaminya walau hanya lewat telepon, WA, atau media sosial lainnya.” (HS,2019/ 69/data 02)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Alina telah ditembung seorang Kyai sejak dia masih bersekolah untuk dijadikan menantunya. Merekapun dinikahkan melalui perjodohan. pernikahannya dengan putera tunggal Kyai yang 4ernama Gus Biru itupun dilangsungkan dengan sangat meriah dengan pelaminan yang super megah dan banyaknya para Kyai yang hadir untuk mendoakan mereka.

Kesenian

Fransiska (2018: 21) mengemukakan bahwa kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi atau hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang memiliki cita rasa yang tinggi, manusia menghasilkan corak kesenian mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Adapun penggambaran tersebut terdapat pada kutipan:

“disini pemandangan hijau dan segar. Gunung merbabu berdiri kokoh dengan tumbuhan hijau mengampar. Dari tempatku duduk, aku bisa menyaksikan pemandangan hijau yang luas karena rumah ini terletak di ketinggian. Suasana pegunungan yang luas, tanpa batas. Nyanyian burung-burung liar dan nyaring suara cenggeret membuat suasana makin semarak.” (HS,2019/ 314/data 03)

“suasana desa ini damai sekali. Orang-orangnya ramah dan tidak kemrungsung. Setelah subuh para perempuan akan berbondong-bondong ke pasar sambil menggendong dunar membawa hasil panen ke jalan besar. penjual bubur sambel tumpang tersebar di setiap perempatan jalan desa. Orang-orang makan bubur panas mengepul di atas pincuk daun pisang sambil menikmati kemegahan gunung merbabu.” (HS,2019/339/data 04)

Dari kutipan di atas, terdapat gambaran mengenai keindahan sebuah desa yang berada di dekat gunung merbabu. Memang pada kenyataannya, gunung merbabu merupakan salah satu gunung yang menawarkan pemandangan yang indah.

Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama dalam menangkap, menyampaikan, mendiskusikan, merubah, dan meneruskan arti-arti kepada generasi baru, Bahasa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Bahasa tidak hanya sekedar sarana dalam komunikasi ataupun mengekspresikan sesuatu. Adanya Bahasa seseorang dapat menciptakan dunianya(Wardiah, 2017: 385). Dengan Bahasa seseorang dapat menyampaikan pikirannya baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun gerakan (isyarat) sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Bahasa yang

digunakan dalam novel hati Suhita adalah Bahasa Indonesia, namun ada beberapa percakapan ada yang menggunakan Bahasa Jawa.

“suk, kowe ta’ajak ya, Lin. Abah iki pengen ngajak kamu sama Birru sowan ke makam-makam waliyullah.” Ucap abah penuh harap.” (HS,2019/ 119/data 05)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dari Gus Birru dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu, dalam novel hati Suhita juga ditemukan beberapa sajak. Sajak tersebut seperti:

*“andai aku bisa melumpuhkan ingatan
Mungkin akan kuhardik kenangan
Agar ia tidak terus berkelindan menghalangi
Pandangan atas masa depan” (HS,2019/267/data 06)*

Dari paparan data di atas disimpulkan bahwa novel hati Suhita menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Simpulan khusus dalam penelitian ini yaitu adanya tiga unsur kebudayaan yang ditonjolkan dalam novel hati Suhita karya Khilma Anis. Yang pertama sistem religi, dengan adanya pernikahan perjodohan antara Gus Biru dengan Alina Suhita. Kedua kesenian, dengan adanya keindahan sajian pemandangan desa dan gambaran kehidupan orang-orang pedesaan di dekat gunung merbabu. Ketiga Bahasa, dimana dalam penelitian ini ditemukan bahwa novel hati Suhita menggunakan bahasa Indonesia dan ada beberapa percakapan yang menggunakan Bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, khilma. (2019). Hati Suhita. Yogyakarta. Jember: Telaga aksara. Mazaya media.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. DEIKSIS, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1)
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. Jurnal Literasiologi, 1(2)
- Fransiska, M. (2018). Unsur budaya Dayak dan Tionghoa dalam Novel Ngayau Karya Masri Sareb Putra. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wardiah, D. (2017). Unsur-unsur kebudayaan dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly. Prosiding Seminar Pendidikan PGRI. 378-387.
- Putri, H.S.R., Hamidah, M. T., Purnomo, M.H. (2021). Analisis Unsur Kebudayaan dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad dengan Pendekatan Mimetik. Kajian Lingusitik dan Sastra, vol 6(2),pp. 149-163.